

## ANALISIS SEMIOTIKA FILM PENDEK TANPA DIALOG “PERSPEKTIF TERBALIK” (STUDI ANALISIS ROLAND BARTHES)

LUKMAN AL HAKIM, VENY PURBA

Fakultas Komunikasi dan Desain  
Universitas ARS Bandung

Email : elnimous@gmail.com; boyveny@gmail.com

### Abstract

*Film is one of the mass media of communication that uses audio and visual. A film must have a message to be conveyed to the audience. A variety of ways and creativity in films to convey the message of one film that only uses visual non-verbal communication or films that do not use dialogue to convey his message, such as the film in this study entitled 'reverse perspective'. The film in this study did not use dialogue or conversation but instead used expressions, gestures, and symbols. The purpose of this study is to find out the meaning and message of the visuals delivered by each scene in the short film 'reverse perspective'. The method used in this research is qualitative by using the Roland Barthes analysis study. Data collection techniques using interviews and observation. This research shows that the symbol of the message in this film uses facial expressions to convey the mood message of a player in it, the property in his room that indicates he is doing something repeatedly, color grading which indicates the difference before and after consuming drugs. The conclusion of the message conveyed in the film 'Reverse Perspective' is to think long beforehand in the decisions we choose, because when one makes a decision, it must be prepared to face these risks because each decision has consequences.*

Keywords: *Instagram; Self Disclosure; High School*

### A. PENDAHULUAN

Film menurut Effendy adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (1986:239)

Film adalah salah satu media massa komunikasi yang menggunakan audio dan visual. Sebuah karya film pasti mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Film juga dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual atau suara dan gambar yang hidup. Dengan

suara dan gambar, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika sedang menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Pesan pada film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi si film tersebut. Akan tetapi umumnya sebuah film itu dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan hiburan, informasi atau pendidikan.

Joseph A. Devito dalam Effendy (1986; 26) merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia mengemukakan definisinya dalam dua item, yakni :

pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, siaran, surat kabar, majalah dan film”

Berbagai cara pembuat film menyampaikan pesan kepada penontonnya salah satunya film yang tidak memakai dialog atau film bisu. Film bisu atau silent film merupakan film yang di produksi tanpa menggunakan alat perekam suara. Film bisu dipopulerkan oleh Sir Charles Spencer Chaplin atau lebih dikenal sebagai Charlie Chaplin di era 1920an dengan bertema komedi dengan pantomim.

Karena film merupakan salah satu media massa, dimana pesan yang disampaikan secara umum dan ditujukan untuk semua kalangan, oleh sebab itu tidak semua orang akan mengerti pesan yang disampaikan oleh film bisu atau film yang hanya menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah penyempurnaan komunikasi verbal, tetapi kalau komunikasi nonverbal saja yang digunakan dalam alur film bisa menjadikan salah arti atau penonton tidak paham apa yang diceritakan dalam film itu.

Menurut jurnal Al-Irsyad Vol. 06. No. 02, Edisi Juli-Desember 2015 yang berjudul Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang di tulis oleh Tri indah kusumawati bahwa :

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada

komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dll. Komunikasi nonverbal (nonverbal communication) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda dan symbol sebagai alat materi yang digunakan dalam interaksi. Supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai symbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambing. Salah satunya yang kita kenal dengan semiologi. Semiology adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (“sign”). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes Sumber : Paul Copley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:69)

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
---------------------------	---------------------------

3. denotative sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif

Film pendek yang berjudul “Perspektif terbalik” yang di produksi Anmax Studio adalah salah satu film yang tidak memakai dialog atau hanya menggunakan komunikasi nonverbal dalam menceritakan alur ceritanya. Film yang dibuat tahun 2013 ini disutradarai sekaligus ditulis oleh Andree sascha makasombo. Film ini menjadi pemenang Hellofest 2014, Pemenang Film Untuk Negeri 2015, Official selection Euro Film Festival dan Official Selection Student Art Film Festival. Sutradara di film ini ingin melatih untuk mampu menyampaikan pesan film melalui visual tanpa dibantu dialog.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan pesan dari visual yang disampaikan setiap scene yang ada di dalam film ‘perspektif terbalik’ menggunakan studi analisis Roland Barthes.

## B. METODE PENELITIAN

### Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konstruktivis. Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut

(Patton, 2002:96-97). Paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat makna dan arti pesan dari film “Perspektif terbalik” atas simbol semiotik yang ada di dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Cresswell menuliskan bahwa penelitian kualitatif tergantung pada data teks atau gambar, metode ini memiliki langkah-langkah penganalisisan data yang unik, dan mengambil kesimpulan berdasarkan desain yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam (depth interview). Sumber data dari penelitian ini terdapat dari narasumber bernama Andree Sascha Makasombo yang merupakan Sutradara dan Scriptwriter dari film ‘Perspektif Terbalik’ berfokus pada tujuan penelitian.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Film pendek dengan judul perspektif terbalik dirilis pada tahun 2013 dengan durasi kurang lebih delapan menit. Film yang disutradarai oleh Andree Sascha ini mampu meraih beberapa penghargaan, salah satunya adalah best movies on HELLOFEST 10-2014 seperti yang diungkapkan dalam web resmi filmpendek.id. Film ini menggunakan alur cerita campuran, dengan isi cerita yang menceritakan kehidupan seorang pemuda ketika mengalami depresi.

Awal cerita dimulai dari seorang pemuda yang mengalami depresi karena tidak mendapatkan inspirasi untuk melanjutkan lagu yang sedang dibuatnya. Di tengah cerita pemuda tersebut menyerah dengan keadaannya, dan akhirnya dia memesan obat penenang. Setelah meminum obat tersebut ia merasa jauh lebih bersemangat untuk pertama kalinya. Akhirnya dia menuju keluar rumah, namun pada saat itu tiba-tiba muncul seseorang yang membawa pisau ditangan kanannya, seolah-olah akan membunuh pemuda tersebut. Sontak pemuda yang melihat sosok tersebut kemudian lari menjauh tanpa melihat arah, hingga akhirnya ia merasa lelah dan pusing. Dalam keadaan tidak sadar ia terbawah oleh imajinasinya sendiri. Pada akhir cerita, pemuda tersebut berhasil membunuh sosok yang berwujud hitam. Tapi tidak dia sangka bahwa sosok itu adalah dirinya sendiri. Dan cerita tiba-tiba kembali pada adegan ketika dirinya akan meminum obat penenang.

Cerita yang menggunakan alur maju kemudian mundur inilah yang dinamakan alur campuran. Film ini pun tidak menggunakan dialog, sering juga disebut sebagai film bisu yang hanya fokus pada objek gambar (pemuda yang depresi) dan beberapa suara iringan musik serta suara alami yang membuat seakan film ini terlihat seperti nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis ini akan melakukan pemaknaan terhadap film pendek “perspektif terbalik” melalui analisis Roland Barthes.

### 1. Analisis Visual Scene Pilihan 1



**Shot/Angle:** Long Shot/Eye Angle.

**Signifier (Penanda):** Pemuda dengan ekspresi wajah muram yang sedang duduk di kamarnya yang berantakan dengan kertas berserakan, kaset berserakan, papan tulis dengan gambar note musik, gitar yang ada di kasur yang kusut, minuman alkohol yang di meja berantakan dengan alat tulis, poster band musik dan musisi.

**Signified (Petanda):** Pemuda yang depresi karena sedang dikejar deadline untuk membuat lagu dan buntu tidak mendapatkan inspirasi untuk membuat karya walaupun sudah berulang-ulang kali mencobanya.

### 2. Analisis Visual Scene Pilihan 1.2



**Shot/Angle:** Medium Shot/Low Angle.

Signifier (Penanda): Pemuda dengan ekspresi wajah sedikit tersenyum memegang obat yang ada didalam plastik.

Signified (Petanda): Pemuda yang ingin menghilangkan penat nya dengan sebuah narkoba dengan harapan bisa meringankan urusan dia yang belum terselesaikan.

### 3. Analisis Visual Scene Pilihan 2



**Shot/Angle:** Medium Shot/Low Angle.

Signifier (Penanda): Pemuda dengan ekspresi wajah cemas sedang berlari di pinggir jalan, grading warna berubah menjadi lebih cerah.

Signified (Petanda): Setelah mengkonsumsi narkoba pemuda itu merasa lebih baik dari sebelumnya tetapi terjebak dengan perasaan ketakutan yang mengejanya.

dibagian frame dan bawah adalah sebagai mata dari point of view atau sudut pandang pemuda itu.

### 4. Analisis Visual Scene Pilihan 2.2



**Shot/Angle:** Long Shot/Eye Angle.

Signifier (Penanda): Di pinggir jalan Pemuda menengok ke arah belakang dengan ekspresi bingung dan melihat seseorang menggunakan jaket warna hitam dengan tudung.

Signified (Petanda): Keindahan imajinasinya bertahan sementara, Pemuda itu kembali ke realita dari imajinasi nya dan bertemu lagi dengan ketakutan yang terus mengejanya.

#### 5. Analisis Visual Scene Pilihan 3



**Shot/Angle:** Point of View/Eye Angle.

Signifier (Penanda): Perempuan tersenyum di pinggir pantai, bagian atas dan bawah frame berwarna hitam menutup dan terbuka lagi.

Signified (Petanda): Pemuda itu memasuki alam imajinasi nya dengan tiba-tiba berada di pantai dan melihat seorang wanita yang tersenyum menyambut kedatangannya, garis hitam.

#### 6. Analisis Visual Scene Pilihan 4



**Shot/Angle:** Long Shot/Low Angle.

Signifier (Penanda): Pemuda melihat dirinya sendiri terpojok dengan ekspresi wajah yang kaget, latar di bangunan yang sudah tak terpakai

Signified (Petanda): Pemuda berada di titik dimana dia memutuskan untuk menghadapi rasa takutnya agar tidak melarikan diri lagi, dan dia pun berhasil membunuh ketakutannya yang ternyata itu adalah dirinya sendiri.

#### 7. Analisis Visual Scene Pilihan 5



**Shot/Angle:** Medium Shot/Eye Angle.

Signifier (Penanda): Pemuda yang berjalan mundur dengan tangan dan perut berlumuran darah, timelapse waktu yang cepat, zoom in ke bagian pupil mata

Signified (Petanda): Pemuda mengintropeksi dirinya atas keputusan yang dia ambil dan merasa menyesal menggunakan narkoba yang bisa membuat perasaan cemas dan dapat membahayakan diri sendiri.

#### 8. Analisis Visual Scene Pilihan 1.3



**Shot/Angle:** Medium Shot/Eye Angle.

Signifier (Penanda): Pemuda yang sedang duduk dengan wajah yang berkeringat memegang segelas air dan memegang sebutir obat

Signified (Petanda): Semua kejadian ternyata hanyalah fikiran yang ada didalam pemuda itu jikalau dia mengkonsumsi obat narkoba yang dia beli, sebenarnya pemuda itu belum mengkonsumsi narkoba.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kita bisa menerima pesan dalam film dengan berbagai cara walaupun tidak ada unsur dialog didalamnya, salah satunya dengan mengidentifikasi simbol-simbol yang ada di dalam film. Film pendek 'Perspektif Terbalik' ini menggambarkan kasus penggunaan obat terlarang yang terjadi karena mengira obat terlarang itu adalah cara meringankan permasalahan yang ada pada yang mengkonsumsinya, namun pengguna obat terlarang itu hanya merasakan kesenangan yang bertahan hanya sementara tetapi merasakan rasa cemas dan ketakutan yang terus mengikuti penggunaannya.

Simbol penyampaian pesan dalam film ini menggunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan suasana perasaan seorang pemain didalamnya, properti yang ada didalam kamarnya yang menandakan dia mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang, color grading yang menandakan perbedaan sebelum/sesudah mengkonsumsi narkoba. Kesimpulan pesan yang disampaikan dalam film 'Perspektif Terbalik' yaitu untuk berfikir panjanglah terlebih dahulu dalam keputusan yang kita pilih, karena ketika salah mengambil keputusan, harus siap menghadapi resiko tersebut karena setiap keputusan mempunyai konsekuensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. Dimensi-Dimensi Komunikasi. Bandung: Alumni.
- Kusumawati, Tri Indah. Komunikasi Verba Dan Non Verbal. Jurnal UIN Sumatera Utara.
- Lestari, Sri. 2016. Cara Membuat Film Pendek Kreatif.
- Mulyana, Deddy. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patton, Michael Quinn. 2002. Metode Evaluasi Kualitatif. Terj. Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Komunikasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.